

Pelestarian Warisan Budaya Melalui Pembangunan Rumah Sanggar Tenun Ikat Mbola So di NTT

Preservation of Cultural Heritage Through the Construction of "Mbola So" Weaving Workshop Houses in NTT

**Cornelia Hildegardis^{1*}, Yono Putra², Alfrendo Satriawan Kabupung³, Petrus Verianto Soge⁴,
Triapriyono Kaidu⁵**

^{1,4} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nusa Nipa, Jl. Kesehatan No.03, Kabupaten Sikka
- Indonesia

^{2,3,5} Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Nusa Nipa, Jl. Kesehatan No.03, Kabupaten
Sikka – Indonesia

*E-mail corresponding author: childegardis4@gmail.com

Received: 13 Juli 2023; Revised: 03 Agustus 2023; Accepted: 25 September 2023

Abstrak. Pembangunan Rumah sanggar Mbola So, di Desa Hewuli, diawali dengan keinginan para pengrajin tenun dalam komunitas Mbola So yang ingin merubah lokasi pengungsian yang ditempatinya menjadi salah satu tempat wisata, terutama tenun ikat. Tenun ikat yang menjadi kekhasan dari wilayah ini merupakan tenun ikat bermotif Palue dengan warna alami. Keinginan tersebut secara perlahan ingin diwujudkan dengan memulai beberapa pembangunan rumah sanggar. Kerjasama pun dilakukan bersama dengan tim teknis dari Universitas Nusa Nipa program studi Arsitektur dan Sipil yang melibatkan dosen maupun mahasiswa. Beberapa proses dilakukan dalam perancangan ini seperti rembuk warga, pemilihan maupun pengukuran lokasi, perancangan hingga pada pembangunan rumah sanggar. Keberadaan “Rumah Sanggar Mbola So” ini diharapkan mampu meningkatkan produksi tenun ikat bemosif khas palue, meningkatkan perekonomian warga sekitar serta mampu menciptakan destinasi wisata baru bagi wilayah Kabupaten Sikka.

Kata Kunci: Kabupaten Sikka; komunitas mbola so; rumah sanggar; tenun ikat

Abstract. The construction of the Mbola So studio house, in Hewuli Village, began with the wish of the weaving craftsmen in the Mbola So community who wanted to change the location of the refuge they were living in into a tourist spot, especially weaving. The uniqueness of this region is the Palue patterned weaving with natural colors. This desire is slowly being realized by starting several construction of studio houses. Collaboration was also carried out with the technical team from Nusa Nipa University, the Architecture and Civil Study program which involved lecturers and students. Several processes were carried out in this design, such as community consultation, location selection and measurement, and design and construction of studio houses. The existence of the “Mbola So Studio House” is expected to be able to increase the production of woven motifs with typical Palue motifs, improve the economy of local residents and be able to create new tourist destinations for the Sikka Regency area.

Keywords: Mbola so community; sikka distric; weaving ; workshop house;

DOI: 10.30653/jppm.v8i4.550



1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai kekayaan ragam hias. Ragam hias Indonesia merujuk pada berbagai motif dan pola ornamen tradisional yang digunakan dalam seni dan kerajinan Indonesia (Wulandari, 2022). Ragam hias ini mencerminkan kekayaan budaya dan keragaman etnis di Indonesia. Salah satu contoh ragam hias Indonesia yang terkenal seperti tenun ikat dari Nusa Tenggara Timur. Tenun ikat merupakan kain yang dihasilkan melalui proses pewarnaan serat sebelum dijadikan benang dan kemudian ditenun. Motif ikat Indonesia seringkali memiliki pola geometris yang rumit dan warna yang cerah serta memiliki makna yang berbeda (Fernandez dkk., 2018; Saputra, 2019).

Tenun ikat NTT memiliki beragam motif dan desain yang khas. Setiap daerah di NTT memiliki motif dan pola yang unik, sehingga setiap kain ikat dari daerah tersebut dapat dikenali melalui motifnya. Contoh motif yang sering ditemukan adalah motif binatang, motif tumbuhan, dan motif geometris (Semuel dkk., 2022). Beberapa daerah di NTT yang terkenal dengan tenun ikatnya antara lain di Pulau Flores (Ende, maumere dan Ngada). Timor dan Sabu. Tenun ikat NTT memiliki makna dan simbolisme yang dalam dalam budaya lokal. Setiap motif dan warna memiliki arti tersendiri yang mencerminkan identitas, status sosial, dan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat setempat (Liliweri, 2003; Pulungan, 2019; Situngkir, 2018; Utami, 2018)

Tenun ikat Maumere adalah jenis tenun ikat yang berasal dari daerah Maumere, yang terkenal dengan kerajinan tenun ikatnya yang memiliki keunikan motif dan pola yang khas. Warna yang dominan dalam tenun ikat Maumere adalah warna-warna cerah seperti merah, kuning, hijau, biru, dan putih (Humaira, 2021). Penggunaan warna yang cerah mencerminkan keceriaan dan kehidupan yang positif dalam budaya Maumere. Tenun ikat Maumere memiliki peranan penting dalam budaya masyarakat setempat. Kain tenun digunakan dalam upacara adat, ritual keagamaan, pernikahan, dan acara-acara penting lainnya. Tenun ikat juga merupakan simbol status sosial dan keindahan budaya Maumere (Elvida, 2015; Fernandez et al., 2018).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk melestarikan seni tenun ikat Maumere dan mendukung pemberdayaan perajin lokal. Beberapa komunitas dan lembaga, baik pemerintah maupun swasta, telah memberikan pelatihan, pendampingan, serta promosi produk tenun ikat Maumere agar dapat lebih dikenal secara luas. Tenun ikat Maumere merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang unik dan indah. Seni tenun ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memberikan penghidupan dan kesempatan ekonomi bagi masyarakat setempat (Nurchayani, 2018).

Ada beberapa komunitas tenun ikat yang berperan dalam melestarikan seni tenun ikat dan mendukung para perajin tenun. Komunitas-komunitas ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan seni tenun ikat, serta memberikan dukungan kepada perajin dalam berbagai aspek seperti pelatihan, pemasaran, dan promosi serta berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya tenun ikat, termasuk komunitas Mbola So yang terletak di Hewuli. Hewuli merupakan salah satu desa/kelurahan yang berada di kecamatan Alok Barat, dimana sebagian besar penduduknya merupakan pengungsi yang berasal dari Palue dan sekitarnya.

Komunitas Mbola So merupakan komunitas pengrajin kain tenun yang berada di Hewuli, Kabupaten Sikka. Komunitas pengrajin kain tenun ini, terdiri dari para wanita yang berasal dari keluarga pengungsi Palue yang fokus dalam pengerjaan tenun ikat warna alam atau menggunakan bahan-bahan alami yang berada di sekitar (Da Costa, 2022). Komunitas ini mencoba untuk menggiatkan dan menghadirkan kembali tenun ikat khas Palue yang menjadi warisan secara turun temurun.

Berangkat dari kehadiran para penenun di Hewuli ini, timbulah keinginan untuk mengangkat wilayah hewuli sebagai salah satu destinasi seni tenun ikat Mbola So. Beberapa kegiatan dijalankan untuk mewujudkan mimpi tersebut yang dimulai dengan beberapa pembangunan fisik seperti jalan rabat menuju destinasi tenun ikat Mbola So dan pembangunan rumah sanggar yang rencananya akan digunakan oleh komunitas dan masyarakat setempat sebagai tempat produksi, pelatihan dan pendidikan, pertemuan dan diskusi, serta promosi dan pemasaran. Dimana melalui rumah sanggar, komunitas tenun ikat dapat bekerja bersama, berbagi pengetahuan, dan memperkuat kegiatan seni tenun ikat. Rumah sanggar juga berperan dalam melestarikan tradisi, mengembangkan keterampilan, serta memberdayakan perajin dalam menghasilkan produk tenun ikat yang berkualitas.

Kerjasama pun dilakukan bersama dengan pihak Universitas Nusa Nipa, khususnya Fakultas Teknik, Program studi Arsitektur dan Teknik Sipil, guna membantu dalam perencanaan dan pembangunan rumah sanggar ini agar dapat menjadi sarana untuk meningkatkan apresiasi dan keberlanjutan pasar bagi produk tenun ikat khususnya di komunitas Mbola So.

2. METODE

Dalam pelaksanaanya terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam perancangan Rumah sanggar Mbola So. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain :

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan rumah sanggar
2. Survei lokasi. Dilakukan untuk memahami kondisi geografis, iklim dan lingkungan sekitar



Gambar 1. Survei lokasi sekaligus pengukuran di lapangan

3. membuat konsep perancangan yang mencerminkan identitas dan kebutuhan rumah sanggar. Pertimbangkan tata letak ruang, pengaturan zona kerja, area pertemuan, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, pertimbangkan juga elemen desain seperti pencahayaan alami, ventilasi, keberlanjutan, dan estetika.
4. Perancangan mencakup tata letak bangunan, dimensi ruang, bahan konstruksi, dan desain fasad. Pertimbangkan juga aspek teknis seperti sistem struktur, utilitas (listrik, air, sanitasi), dan keamanan bangunan.



Gambar 2. Proses perancangan distudio arsitektur UNIPA

5. Melakukan diskusi, pertemuan, dan kolaborasi untuk mendapatkan masukan, perspektif, serta pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan harapan mereka terhadap rumah sanggar.



Gambar 3. Proses Diskusi bersama komunitas Mbola So

6. Setelah rancangan disetujui, dilakukan pelaksanaan konstruksi sesuai dengan rencana yang telah dibuat.



Gambar 4. Desain rumah sanggar Mbola So

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah sanggar yang dibangun, menyediakan ruang dan fasilitas untuk para perajin tenun ikat bekerja dengan harapan agar dapat menenun, mewarnai, dan merancang motif pada kain tenun ikat. Rumah ini pun diperhitungkan dengan letak alat tenun tradisional maupun alat lainnya.

Para perajin berpengalaman di komunitas Mbola So berbagi pengetahuan dan teknik tradisional kepada mereka yang ingin belajar tenun ikat. Pelatihan meliputi proses tenun, pewarnaan, motif, dan

aspek-aspek lain yang terkait dengan seni tenun. Selain itu rumah sanggar dapat digunakan untuk berbagi pengalaman, ide, dan masalah yang mereka hadapi dalam produksi atau pemasaran produk tenun ikat. Diskusi ini memungkinkan kolaborasi, perbaikan kualitas, dan peningkatan dalam praktik tenun ikat.

Hal utama dalam pembangunan rumah sanggar ini adalah para perajin dapat memamerkan dan menjual produk mereka kepada pengunjung, wisatawan, atau melalui kemitraan dengan toko atau galeri seni. Rumah sanggar menjadi sarana untuk meningkatkan apresiasi dan keberlanjutan pasar bagi produk tenun ikat. Selain itu rumah sanggar memiliki beberapa manfaat lainnya seperti tempat yang cocok untuk berkumpul, berlatih, dan mengembangkan berbagai bentuk seni dan kreativitas, tempat pelatihan dan pendidikan seni kepada anak-anak maupun remaja di wilayah Kabupaten Sikka termasuk pengembangan keterampilan yang memainkan peran penting dalam memelihara dan mempromosikan identitas budaya lokal Kabupaten Sikka terutama Palue.

Dalam pembangunan rumah sanggar, terdapat faktor-faktor pendorong yang mendorong progres dan kemajuan, serta faktor-faktor penghambat yang bisa menjadi tantangan dalam proses tersebut.



Gambar 5. Proses pembangunan rumah sanggar Mbola So

Berikut adalah beberapa faktor pendorong dan penghambat yang terjadi terjadi selama proses perancangan dan pembangunan rumah sanggar Mbola So:

1. Faktor Pendorong:

Adanya dukungan yang kuat dari komunitas tenun ikat sebagai pengguna utama rumah sanggar merupakan faktor pendorong yang penting. Partisipasi, antusiasme, dan keterlibatan komunitas dalam seluruh proses pembangunan akan meningkatkan keberhasilan proyek. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muttaqin (2010) dan Zainuddin (2016) yang menganggap bahwa partisipasi masyarakat maupun keterlibatan pemerintah mampu menjadi faktor pendorong dalam sebuah pengembangan wisata di suatu wilayah.

Selain itu adanya kerjasama dengan pihak terkait seperti institusi pendidikan (Universitas Nusa Nipa) dapat menjadi faktor pendorong. Kolaborasi ini dapat membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan teknis, pemasaran produk, dan akses ke sumber daya lainnya.

2. Faktor Penghambat:

Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan dana, merupakan faktor penghambat dalam pembangunan rumah sanggar ini. Keterbatasan ini bisa mempengaruhi kemampuan untuk melaksanakan konstruksi dan memenuhi kebutuhan fasilitas yang diperlukan dimana hingga saat ini pembangunan masih terus dilanjutkan. Selain itu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap seni tenun ikat atau kurangnya apresiasi terhadap kepentingan rumah sanggar dapat menjadi penghambat. Dimana menurut Yukel (2022), Sugeha & Nurmandi (2021) dan Ardiyansyah dkk. (2022) hal ini dapat mempengaruhi dukungan komunitas, pemasaran produk, dan keberlanjutan operasional rumah sanggar dan penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini dengan

strategi yang tepat. Melalui komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, hambatan dapat diatasi untuk mencapai pembangunan rumah sanggar yang sukses dan berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Pembangunan Rumah Sanggar merupakan salah satu cara efektif untuk melestarikan warisan budaya suatu daerah atau komunitas yang mampu menjadi tempat untuk mengajarkan tradisi budaya yang unik kepada generasi muda serta membantu memperkaya identitas budaya lokal terutama Kabupaten Sikka. Sehingga dalam pembangunannya diharapkan untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini dengan strategi yang tepat melalui komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, hambatan dapat diatasi untuk mencapai pembangunan rumah sanggar yang sukses dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Komunitas Mbola So secara khusus yang mempercayakan Program studi Arsitektur dan Sipil untuk ikut membangun dalam hal perancangan dan pembangunan rumah sanggar Mbola So.

REFERENSI

- Ardiyansyah, A., Kurniawansyah, H., & Yanti, D. (2022). Peran Pokdarwis Dalam Pembangunan Sektor Kebudayaan Di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa NTB. *Jurnal Kapita Selekta Administrasi Publik*, 3(2), 184-191.
- Da Costa, U. F. (2022). *Pemberdayaan Kelompok Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Di Kelurahan Hewuli Kecamatan Alok Barat Oleh Dinas Perdagangan Dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Elvida, M. N. (2015). Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere Di Desa Wololora Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Propinsi Nusa Tenggara Timur. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Fernandez, D., Susanti, E. N., & Nuwa, G. G. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Sikka Sebagai Basis Potensi Ekonomi Kreatif Perempuan Sikka. *Paper presented at the Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*.
- Humaira, A. (2021). *Perancangan Buku Motif Tenun Ikat Sikka: Jurusan Teknik Grafika*
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya: Lkis pelangi aksara*.
- Muttaqin, M. (2010). *Pola Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar*.
- Nurchayani, L. (2018). Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 56-72.
- Pulungan, E. (2019). Pengembangan Tenun Ikat Komunitas Kaine'e Provinsi Nusa Tenggara Timur Melalui Model Quadruple Helix. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 7(2), 199-208.

- Saputra, H. (2019). Seni dan budaya tenun ikat Nusantara. *Res. Gate*, 1, 1-15.
- Semuel, H., Mangoting, Y., & Hatane, S. E. (2022). Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional dan Budaya Organisasi: PT Rajagrafindo Persada.
- Situngkir, H. (2018). *Kode-kode nusantara: Expose*.
- Sugeha, R., & Nurmandi, A. (2021). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pelaku Kepariwisata di Kabupaten Bantul. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 584-584.
- Utami, N. A. (2018). Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Online Tata Busana*, 7(2).
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*: Penerbit Andi.
- Yukel, H. (2022). Strategi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan Dalam Meningkatkan Pelayanan Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang Di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan). Universitas Jambi.
- Zainuddin, M. (2016). Konsekuensi Penutupan Lokalisasi Teleju di Pekanbaru.